

ANALISIS NILAI - NILAI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK DILINGKUNGAN SEKITAR MENURUT "BUYA HAMKA"

Dara Tista

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Corresponding author : daratista763@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini peneliti buat untuk mengkaji tentang pemikiran Pendidikan karakter akhlak dari salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal orang sebagai Buya Hamka. Artikel ini merupakan hasil penelitian analisis yang mencoba meneliti pendidikan karakter akhlak yang ada disekitar lingkungan yang menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, Pendidikan menurut Hamka tidak terlepas dari fungsi dan tujuannya yang melekat untuk mendidik karakter atau akhlak seseorang. Pemikiran Hamka mengenai Pendidikan, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter memiliki relevansi dengan pendidikan nasional pada saat ini. Pendidikan karakter holistik berbasis agama dan budaya menjadi satu solusi menjadikan pendidikan yang bermutu sehingga dapat menunjang pembangunan disegala bidang karakter yang kuat, berani, dan tidak mudah menyerah akan sangat membantu siapapun dan menjalani hidup. Tujuannya agar tersampainya pemikiran karakter buya hamka untuk menunjang karakteristik dunia pendidikan.

Kata kunci: Pemikiran Buya Hamka, Pendidikan, Karakter, Islam

ABSTRACT

This article was created by researchers to examine the thoughts on moral character education from one of the leading figures in Indonesia, namely Haji Abdul Malik Karim Amrullah or known to people as Buya Hamka. This article is the result of analytical research which attempts to examine moral character education in the environment using qualitative descriptive data analysis methods. According to Hamka, education cannot be separated from its inherent function and purpose to educate a person's character or morals. Hamka's thoughts regarding education, especially those related to character education, have relevance to national education today. Holistic character education based on religion and culture is a solution to make quality education so that it can support development in all areas of character that is strong, brave and does not give up easily, which will really help anyone and live their life. The aim is to convey the idea of the buya hamka character to support the characteristics of the world of education.

Keywords: Buya Hamka's thoughts, education, character, Islam

ARTICLE HISTORY

Received 24 July 2022

Revised 31 July 2022

Accepted 6 August 2022

KEYWORDS

3-5 words or phrases
(words 1, words 2, etc)

SUBJECTS

Language & Learning;
Literature

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam rangka memberikan bimbingan, pengaruh, pengetahuan, skill dan lain sebagainya kepada orang-orang yang di didik, yang tujuannya menjadi manusia yang sempurna baik dari segi pengetahuan dan perbuatan. Pola kehidupan bebas yang melanda sebagian besar remaja. Penggunaan narkoba yang ternyata tidak hanya melanda kalangan remaja di sekolah-sekolah, namun juga justru sebagian kasus penggunaan narkoba dapat kita temukan dikalangan birokrat atau wakil rakyat. Dan juga kasus-kasus lainnya, seperti korupsi, kekerasan dan lain-lain yang memperlihatkan bahwa negara kita sedang menghadapi yang namanya krisis akhlak.

Pada pendidikan, ada komponen-komponen yang saling mempengaruhi antara satu dan lainnya, seperti guru, siswa, tujuan, materi, sumber belajar dan lain sebagainya. Salah satu komponen pendidikan yang sangat rentan adalah peserta didik, peserta didik jika mengacu kepada teori rasa, maka diibaratkan seperti gelas kosong yang diisi dengan berbagai hal oleh orang yang membimbingnya (pransiska, 2016). Ketika ada kesalahan di dalam menuangkan isi kepada gelas yang kosong tadi, maka akan berdampak besar dikemudian hari.

Perlu diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzamkan ilmu dan para ahlinya, juga memuliakan dan menghormati para ustadz (Imam,2019). Sebab itu maka ahli-ahli ilmu akhlak (etika) tidaklah melihat semata-mata kulit atau hasil, tetapi mereka lebih mementingkan manusia dan sebab- sebab lain yang mempengaruhi dan diketahui juga ke mana tujuan dan maksudnya (Hamka,2014:140).

Di dalam sejarah dimulai pada masa Socrates (469-399) SM. Menurutnya pada hubungan antar manusia di bentuk dan didasarkan atas ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu. Dalam teknologi islam berbicara tentang perbuatan ditinjau dari sudut baik dan buruk disebut akhlak. Secara garis besar ajaran dan nilai-nilai akhlak dalam islam terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana halnya pembahasan akhlak yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, bila kita melihat dalam suatu masyarakat terdapat bermacam-macam corak tingkah laku dan perbuatan diri setiap individu

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian mengamati dan memahami data-data dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, yang mana peneliti menggunakan cara analisis data-data dan mengamati karakteristik lingkungan sekitar. menurut Bordgan dan Taylor (1993) jenis peneliti deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan idividu secara menyeluruh (holistic) (prastowo, 2016).

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai karakteristik akhlak anak dengan lingkungan sekitar yang banyak berdampak buruk terhadap nilai karakter, yang perlu dibimbing lagi dalam proses belajarnya agar terbentuk nilai karakter akhlak yang bagus. Dalam proses pembelajaran akhlak harus benar-benar dibentuk dengan cara sipeneliti mengamati karakteristik yang ada dilingkungan sekitar terutamanya untuk melihat bagaimana sifat setiap anak. Dalam mengamati bisa dilakukan

dengan mengamati, menganalisis data-data, duduk diskusi dll.

Orang tua juga bisa membantu proses pembentuk karakter akhlak anak agar bisa terbentuk dengan baik, usahakan membentuk dengan cara yang lembut agar anak bisa memahami secara perlahan. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena memahami dan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Buya Hamka untuk menafsirkan dan menyusun nilai-nilai karakteristik akhlak yang akan membentuk pada peserta didik. Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah berasal dari data yang peneliti dapat dari mengamati lingkungan sekitar dan mengolah data-data yang didapatkan dari sumber seperti tulisan atau data tambahan seperti buku yang bersumber karya dari Buya Hamka.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangan Buya Hamka terhadap nilai-nilai karakteristik akhlak pada zaman sekarang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Itu disebabkan zaman sekarang karakteristik akhlak tidak terlalu dihiraukan lagi oleh sebagian anak muda zaman sekarang, bahkan sebagian orang tua juga tidak menghiraukan hal tersebut itu dikarenakan karakteristik akhlak dalam islam semakin berkurang. Oleh sebab itu akhlak pada zaman sekarang sebagian tidak terlalu dipentingkan dan menganggap perilaku yang mereka terapkan sudah benar. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar dan dari sumber seperti mengamati data-data dan buku karya Buya Hamka untuk menafsirkan apa saja yang berkaitan dengan nilai-nilai karakteristik pendidikan akhlak.

Hasil

Dari hasil pembahasan ini buku karya sastra dari tokoh-tokoh bangsa yang sudah tertuang pesan perjuangan membangun bangsa, nasehat untuk mengembangkan pribadi, dan semangat membangun generasi. Salah satunya adalah Buya Hamka, beliau merupakan seorang tokoh ulama cendekia, dan sastrawan yang terkemuka di Indonesia. Karya-karyanya yang bercorak keagamaan dan sosial yang telah memberikan banyak sekali pengaruh untuk dunia pemikiran dalam pendidikan di Indonesia.

Hasil dari peneliti dapatkan adalah tentang bagaimana pentingnya peran orang tua yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan nilai-nilai karakter pada anak, yang artinya orang tua harus lebih memahami terlebih dahulu karakter akhlak yang baik dan benar. Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu yang telah ada didalam batin, telah terhujam, telah rasikh(kokoh) dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhujam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya (Hamka, 2017:6).

Tanpa di sadari, para generasi ini lemah akan ilmu pengetahuan moral, dan agama. Lebih parahnya jika mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan negara (Nuryano, 2018). Tantangan yang di hadapi oleh generasi ini merupakan arus globalisasi yang begitu deras sehingga bila mereka siap, maka individu dalam generasi milenial ini akan tergilas oleh zaman. Oleh karena itu, para generasi milenial harus bisa mempersiapkan diri dari terjangan arus globalisa. Arus modernisasi telah

banyak memberi perubahan dalam kehidupan milenial yang menyedihkan perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah kepada krisis karakter moral dan akhlak. Krisis karakter ini tengah menjalar dan menjangkiti milenial saat ini (Noor, 2017).

Karakter itu penting dalam tatanan yang lebih luas yaitu pada generasi muda karakter juga memegang peran penting. Idealnya generasi muda harus memiliki karakter yang baik, generasi muda adalah tulang punggung bangsa. Apabila generasi muda baik, berkualitas, maka negara akan semakin maju dan berkualitas. Begitu pun sebaliknya, apabila kualitas generasi muda jelek maka bangsa ini pun akan runtuh/jelek (Santoso: 2016). Idealnya bagi umat islam sikap yang harus di ambil yaitu memanfaatkan iptek dan sisi lain tetap menjaga akhlak dan karakternya selaku muslim, karena manusia mempunyai kelebihan di bandingkan dengan makhluk lainnya. Dan manusia pada dasarnya mempunyai akal sehingga dapat dapat membentuk budi pekerti. Kehadiran teknologi pada manusia modern yang tidak berkarakter baik lahirlah berbagai permasalahan seperti desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek, dan pendangkalan iman. Untuk hal tersebut di perlukan pembentukan karakter pada generasi milenial (Abuddin Nata, 2013) Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, watak, yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap dan perilaku seseorang. Karakter atau watak adalah suatu sifat yang tampak dalam perilaku sehari-hari sebagai pengaruh dari lingkungan yang bersifat sementara (Hajam: 2012). Karakter merupakan sifat yang utama yang terukir baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang. Karakter pula merupakan sebuah ukiran yang ada dalam jiwa, maka ia akan sulit untuk di ubah (Maragustam, 2016). Karakter merupakan bagian dari elemen-elemen spesifik manusia dalam kemampuan menghadapi tantangan atau kesulitan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku, sikap dan cara berpikir seseorang bersifat unik dan khas yang lahir dari karakter dasar yang di miliki manusia. Karakter dasar yang di miliki manusia terdiri dari berbagai elemen yang merupakan bawaan lahir. Meskipun bawaan lahir, karakter dasar harus dilatih, diasah, dan dikembangkan, sehingga menjadi kesadaran yang mendalam dan menjadi kepribadian.

Pembahasan

A. Pendidikan

Konsep pendidikan berasal dari negeri Yunani. Asal mula kata pendidikan berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "Pedagogia" atau "Pedagogos" yang memiliki makna pembimbing anak, atau seorang individu yang memiliki tugas dan kewajiban untuk membawa anak yang dibimbing mencapai taraf tanggung jawab dan kemandirian (Chairul: 2011). Istilah tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan kata "education" yang berarti bimbingan atau pengembangan (Ramayulis: 2015). Sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa makna pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi pelatihan atau kursus untuk membentuk akal yang tinggi dan perilaku yang berbudi pekerti luhur. Terdapat awalan "pen-" dan akhiran "-an" yang menunjukkan sebuah proses dalam perubahan tata laku dan sikap pada individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia dengan usaha pengajaran dan pelatihan (DepDikNas: 2012) Penjelasan mengenai pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) dijelaskan

bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari berbagai pengertian diatas kita dapat menarik benang merah bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses membimbing dan melatih yang dilakukan sebagai bentuk usaha oleh individu atau kelompok dalam rangka menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, akal dan akhlaq yang baik menuju ke arah kedewasaan.

B. Konsepsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dimaknai Hamka sebagai serangkaian proses mendidik atau upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam usaha untuk membentuk dan menumbuhkan watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai agama dan kemanusiaan sehingga diharapkan anak mampu mengembangkan keseluruhan potensinya dengan baik. Pendidikan karakter diharapkan dapat menimbulkan sikap bagi seseorang untuk bisa membedakan suatu hal yang baik dan suatu hal yang buruk. Pada akhirnya pendidikan karakter merupakan upaya membentuk perilaku dan peran seseorang dengan berbagai latarbelakang agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya dipengaruhi oleh sifat bawaan manusia dari lahir. Melainkan terdapat faktor luar yang tidak kalah penting yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah (Hamka, 2014). Karakter akan tumbuh melalui pembiasaan seseorang untuk memahami suatu keadaan dan melakukan perubahan di dalam suatu pendidikan. Karakter juga tumbuh tergantung bagaimana motivasi seseorang untuk menerima suatu nilai dan pengetahuan. Bagaimana kemudian seseorang mengusahakan hidupnya, cara berpikir, tepatnya berpikir dan seberapa jauh memandang. Untuk itu pendidikan karakter juga harus berorientasi kepada suatu kerangka untuk menimbulkan pengalaman yang membentuk suatu sudut pandang yang luas (Hamka, 2014).

C. Nilai-nilai Profetik Menurut Buya Hamka

Landasan pendidikan profetik ini dapat menjadi usulan format pembelajaran Islam yang cocok untuk saat ini. Artinya, ilmu yang bersifat profetik dalam ruang lingkupnya dapat menciptakan nuansa keilmuan yang holistik yang mampu menjawab tantangan zaman, pertumbuhan sosial dan budaya. Pembelajaran saintifik integral merupakan konsep pembelajaran yang memadukan antara intelektual, moral dan spiritual, sehingga pelaksanaan kaffah santri dengan metode menyelaraskan kembali kedekatan antara wahyu dan gagasan atau Tuhan dan alam.

D. Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik

Menurut Buya Hamka, secara umum tujuan pendidikan kenabian ada dua, yaitu kebahagiaan dunia dan masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT, beribadah semaksimal mungkin dan memaksimalkan potensinya. Dengan demikian, semua proses pendidikan memiliki tujuan akhir membentuk peserta didik menjadi hamba Tuhan yang baik.¹⁰⁷ Secara khusus, bagi Buya Hamka, tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu,¹⁰⁸ pengetahuan agama, pemahaman dan kemaslahatan bagi masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diambil dari situasi dan pengamatan yang berasal dari sebuah pemikiran Buya Hamka maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai karakter sangat penting bagi peserta didik atau para milenial karena karakteristik akhlak sangat berpengaruh terhadap sikap yang bisa menciptakan pengetahuan yang buruk. Pendidikan karakter akhlak yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaannya yaitu bukan sekedar anak saja melainkan tanggung jawab yang paling utama adalah orang tua. Selain belajar di sekolah di lingkungan rumah pun harus diajarkan juga mengenai karakter akhlak supaya anak zaman sekarang tidak melupakan ajaran yang telah tertera seperti yang telah dipandng oleh Buya Hamka yang mana suatu sifat manusia yang mulia, tampak dalam pergaulannya memunculkan kebaikan-kebaikan. Sifat ini bersumber dari ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi, yakni Tauhid.

Daftar Rujukan

- Abdussyukur, A. (2018). Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. In *Disertasi*.
- Azra, A. (2008). Hamka dan urgensi pendidikan akhlaq. In S. Nizar (Ed.), *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Noor Athiyah Inayati, S., Ramadhani, R., Ramadhani, R., & Hardianti, H. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i1.47>
- Pemikiran, D., & Hamka, B. (n.d.). *BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK* (Issue 0355).
- Pradana, A. R. (2021). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 1.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Omments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., ML, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., Fellowship, W. (2021). studen, m tech. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Utomo, A. W., Ali, M., & Surakarta, U. M. (n.d.). *BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR*. 711–724.
- Wahyuni, R. (2023). *LAMPUNG NILAI-NILAI TASAWUF PERSPEKTIF BUYA*.